

**MODAL SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA
PURWOSARI KECAMATAN PURWOSARI KABUPATEN BOJONEGORO**

Ridwan Arma Subagyo

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

ridwan.17040564029@mhs.unesa.ac.id

Martinus Legowo

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

marleg@unesa.ac.id

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu pendekatan dalam pembangunan yang menggunakan aspek sosial untuk meningkatkan aspek ekonomi masyarakat. Aspek sosial yang umum digunakan dalam pemberdayaan masyarakat adalah modal sosial. Di dalam modal sosial terdapat elemen-elemen berupa nilai dan norma, kepercayaan, serta jaringan sosial yang digunakan untuk mencapai tujuan pemberdayaan. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan peran elemen-elemen modal sosial dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Desa Purwosari Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan perspektif teori modal sosial Fukuyama. Subjek dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* yang meliputi kepala desa, kasi kesejahteraan desa, ketua RT, ketua BUMDes, kasi pemberdayaan kecamatan, dan anggota komunitas pemberdayaan. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai keikhlasan dan norma kebiasaan tolong menolong berperan sebagai identitas bersama yang mengikat anggota masyarakat dalam membentuk modal sosial mengikat. Kepercayaan berperan sebagai dasar membangun kerja sama dengan pihak lain dalam upaya membentuk modal sosial menjembatani. Jaringan sosial berperan memperluas kerja sama dengan melibatkan berbagai macam pihak guna membentuk modal sosial menghubungkan.

Kata Kunci: elemen modal sosial, peran, pemberdayaan masyarakat

Abstract

Community empowerment is one approach in development that uses social aspects to improve the economic aspects of the community. The social aspect that is commonly used in community empowerment is social capital. In social capital there are elements in the form of values and norms, beliefs, and social networks that are used to achieve empowerment goals. The purpose of this study is to explain the role of the elements of social capital in the process of community empowerment. This research was conducted in Purwosari Village, Purwosari District, Bojonegoro Regency. This study uses a qualitative method with the perspective of Fukuyama's social capital theory. The subjects in this study were selected purposively which included the village head, head of village welfare, head of RT, head of BUMDes, head of sub-district empowerment, and members of the empowerment community. Data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. The data that has been

collected was analyzed using the Miles and Huberman model which consists of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that a value of sincerity and norms of habits help to play a role as a common identity that binds members of the community in forming binding social capital. Trust serves as the basis for building cooperation with other parties in an effort to form a bridging social capital. Social networks play a role in expanding cooperation by involving various parties to form linking social capital.

Keywords: elements of social capital, roles, community empowerment

PENDAHULUAN

Pemberdayaan menjadi salah satu pendekatan dalam pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama (Jamaludin, 2016). Pendekatan ini dilakukan dengan melakukan transformasi pada tataran struktural, kultural, hingga personal dengan tujuan mampu memperbaiki kehidupan masyarakat (Huda, 2009), terlebih pada saat pandemi *Corona Virus Disese* (Covid-19) seperti saat ini di mana terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin. Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, telah terjadi kenaikan jumlah penduduk miskin sebesar 27,55 juta orang pada bulan September 2020 kemarin (BPS, 2021). Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan melakukan pemberdayaan yang berbasis pada konsep dari, oleh, dan untuk masyarakat sendiri. Upaya tersebut dianggap penting agar masyarakat tetap mampu memenuhi kebutuhan hidupnya baik dalam sektor ekonomi, fisik, sosial, dan peningkatan kualitas diri (Hidayat & Warsono, 2021).

Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dalam berbagai cara, salah satunya adalah melalui pemanfaatan potensi lokal (Mustangin, 2017). Pada dasarnya setiap daerah memiliki potensi sebagai sumber daya yang dapat dikembangkan oleh masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan hidup mereka sendiri. Melalui pemberdayaan masyarakat bukan hanya potensi lokal saja yang dikembangkan akan tetapi aspek sosial dalam masyarakat juga ikut berkembang. Salah satu aspek sosial yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah modal sosial.

Modal sosial merupakan aspek penting yang berkaitan erat dengan pemberdayaan masyarakat. Di dalam modal sosial terdapat elemen-elemen seperti rasa saling percaya (*trust*), norma-norma, dan jejaring yang memiliki peran menyelesaikan persoalan bersama (Fathy, 2019). Peran elemen-elemen modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat pernah dikaji oleh (Utami, 2020) yang menunjukkan bahwa elemen-elemen modal sosial berperan dalam

mengatasi permasalahan bersama untuk mencapai keberhasilan pemberdayaan masyarakat di desa. Penelitian lain membahas peran elemen-elemen modal sosial dalam pemberdayaan juga dilakukan oleh (Nurami, 2016) yang menunjukkan bahwa elemen-elemen modal sosial mampu memberdayakan ekonomi masyarakat Desa Kedungwonokerto melalui peluang-peluang usaha baru. Hasil dari penelitian di atas menunjukkan bahwa elemen-elemen modal sosial berperan penting untuk mencapai keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat.

Peran elemen-elemen modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat juga terlihat di Desa Purwosari Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan berita dari suarabanyuurip.com, Desa Purwosari memiliki berbagai macam potensi lokal seperti kebun kelengkeng, kebun alpukat, kebun hidroponik, kebun bunga, batik Bojonegoro, kampung wisata serta potensi sumberdaya manusia seperti sepak bola dan pencak silat (Nugroho, 2020). Selain itu, dilansir dari berita Jurnaba.co potensi lokal Desa Purwosari lainnya adalah tanaman bunga telang yang banyak ditanam di sana (Prasetio, 2021). Namun yang menjadi perhatian khusus adalah dari banyaknya potensi lokal tersebut belum berbanding lurus dengan kesejahteraan masyarakatnya.

Berdasarkan wawancara dengan kasi kesejahteraan Desa Purwosari, mayoritas anggota masyarakat Desa Purwosari merupakan kelas menengah ke bawah. Oleh karena itu dibutuhkan upaya pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Desa Purwosari.

Pemberdayaan masyarakat di Desa Purwosari tidak mengembangkan seluruh potensi lokal yang terdapat di sana melainkan hanya fokus terhadap salah satu potensi benar-benar memiliki nilai untuk dikembangkan. Upaya ini dilakukan agar kegiatan pemberdayaan lebih terarah dalam mencapai tujuan yang optimal. Pemberdayaan tersebut fokus mengembangkan tanaman bunga telang karena memiliki warna yang indah dan memiliki berbagai manfaat bagi kesehatan sehingga dapat diolah menjadi berbagai macam produk yang bernilai ekonomis. Upaya pengembangan tersebut melibatkan kerja sama antara unsur masyarakat Desa Purwosari sendiri maupun dengan berbagai pihak lain.

Kerja sama antara masyarakat Desa Purwosari dengan berbagai pihak dalam pemberdayaan tersebut memperlihatkan adanya peran elemen-elemen modal sosial. Peran tersebut dapat diidentifikasi dari beberapa hal, di antaranya terdapat nilai dan norma yang diyakini masyarakat, terciptanya kepercayaan (*trust*) dan kerja

sama dengan pihak lain dalam mengembangkan bunga telang, serta terdapat jalinan hubungan sosial dengan berbagai pihak sehingga terbentuk sebuah jaringan sosial.

Ketiga elemen modal sosial di atas tidak hanya berperan dalam proses pemberdayaan masyarakat di Desa Purwosari tetapi juga berperan dalam mengembangkan bentuk modal sosial itu sendiri. Modal sosial yang terbentuk di Desa Purwosari pada awalnya hanya sebatas anggota masyarakat setempat, namun setelah dilaksanakan kegiatan pemberdayaan modal sosial tersebut semakin berkembang karena terdapat keterlibatan pihak lain melalui kerja sama. Peran ketiga elemen modal sosial dalam mengembangkan bentuk modal sosial menjadi perbedaan mendasar penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu menjelaskan tentang bagaimana peran elemen-elemen modal sosial dimanfaatkan dalam pemberdayaan masyarakat, baik dalam sektor pariwisata maupun peningkatan ekonomi. Penelitian terdahulu belum mengkaji tentang bagaimana peran elemen-elemen modal sosial dalam mengembangkan bentuk dari modal sosial itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini membahas tentang peran elemen-elemen modal sosial dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat

sekaligus juga membahas tentang peran elemen-elemen tersebut dalam mengembangkan bentuk modal sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan perspektif teori modal sosial Fukuyama. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang kata-kata tertulis, ucapan lisan, atau perilaku yang diamati dari subjek penelitian (Suyanto, 2015). Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena sosial yang terjadi dari sudut pandang subjek penelitian dalam pemberdayaan masyarakat. Data yang dihasilkan dari metode ini akan lebih mendalam karena didasarkan pada fenomena sosial yang alamiah. Sedangkan perspektif teori modal sosial Fukuyama digunakan untuk menjelaskan bagaimana peran elemen-elemen modal sosial yang terdiri dari kepercayaan (*trust*), nilai dan norma, dan jaringan sosial dalam pemberdayaan masyarakat sekaligus peranannya dalam mengembangkan bentuk modal sosial.

Penelitian ini dilakukan di Desa Purwosari Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro dengan pertimbangan antara lain: (1) memiliki berbagai potensi lokal yang dapat

dikembangkan sehingga menjadi lokasi sasaran dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, (2) mayoritas masyarakat Desa Purwosari termasuk ke dalam kelas menengah ke bawah sehingga butuh upaya pemberdayaan guna meningkatkan kualitas hidup mereka, (3) masyarakat Desa Purwosari memiliki modal sosial yang berasal dari nilai dan norma masyarakat setempat. Subjek dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan tertentu agar dapat memberikan data sesuai tujuan penelitian. Subjek dalam penelitian ini merupakan pihak-pihak yang mengetahui dan terlibat dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Purwosari, di antaranya kepala desa, kasi kesejahteraan desa, ketua BUMDes, ketua RT, kasi pemberdayaan Kecamatan Purwosari, dan anggota sekaligus pembina pemberdayaan di Desa Purwosari.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk mengetahui bagaimana peran elemen-elemen modal sosial dimanfaatkan dalam pemberdayaan masyarakat. Berikutnya, wawancara juga dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana peran elemen modal sosial dalam mengembangkan bentuk modal sosial. Wawancara dilakukan kepada keenam subjek penelitian agar dapat memahami peran elemen-elemen modal

sosial tersebut. Teknik observasi digunakan untuk mengamati kondisi kehidupan sosial, partisipasi, dan kerja sama masyarakat Desa Purwosari dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk menelaah dokumen dan monografi desa yang memaparkan kondisi Desa Purwosari secara umum. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Huberman, 1994). Teknik analisis data ini dilakukan dengan cara membuat kategori sesuai tema tertentu kemudian dihubungkan sehingga membentuk sebuah pola agar dapat dianalisis untuk menjawab tujuan penelitian.

KAJIAN PUSTAKA

A. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya dapat disebut sebagai salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembangunan sosial ekonomi masyarakat. Pemberdayaan sendiri berarti upaya yang dilakukan untuk memberikan kemampuan kepada kelompok masyarakat yang lemah dengan tujuan supaya mampu mencari sekaligus menemukan kebutuhan, masalah, serta potensi secara mandiri (Widjajanti, 2011). Pemberdayaan juga dimaknai

sebagai proses karena membutuhkan serangkaian kegiatan yang terencana guna meningkatkan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dalam berbagai sektor (Prayitno, 2013). Upaya dan proses dalam pemberdayaan dilakukan dari, oleh, dan untuk masyarakat sendiri agar terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kekuasaan bagi kehidupannya. Hal ini sesuai dengan tujuan pemberdayaan yaitu untuk memperbaiki kondisi kelompok masyarakat yang kurang beruntung menjadi lebih berdaya melalui transformasi dan perbaikan dalam aspek struktur, kultural, dan personal (Huda, 2009).

Menurut Edi Suharto, di dalam pemberdayaan masyarakat, konsep pembangunan ekonomi mengendap dalam nilai-nilai sosial yang terdiri dari empat prinsip yaitu berbasis masyarakat (*community base*), partisipasi, keswadayaan, dan berkelanjutan (Jamaludin, 2016). Keempat prinsip ini memiliki nilai penting karena secara jelas menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam pembangunan. Selanjutnya partisipasi mengandung artian bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam mencari alternatif solusi dalam pemenuhan kebutuhan bersama. Partisipasi ini mengarah kepada keswadayaan yaitu agar mereka dapat benar-benar mandiri dalam meningkatkan kehidupannya. Terakhir, hal

tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan dari waktu ke waktu agar peningkatan kualitas kehidupan dalam berbagai sektor dapat terus terjadi.

Selain membahas tentang pentingnya sebuah prinsip, pemberdayaan masyarakat juga harus membahas tentang strategi. Beragamnya kultur, kapasitas, dan tingkat kesadaran masyarakat membutuhkan serangkaian strategi pemberdayaan yang tepat (Najiyati, 2005). Strategi tersebut dapat dimulai dari potensi yang dimiliki sebagai modal penting untuk dikembangkan lebih lanjut. Potensi dalam hal ini dapat berupa sumber daya alam, manusia, maupun budaya. Selanjutnya potensi tersebut dikembangkan melalui pelatihan dan pendampingan kelompok melalui jalinan interaksi bersama dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman. Di samping itu, pemberdayaan juga tetap harus mempertahankan kearifan lokal masyarakat berupa nilai dan norma agar kegiatan pemberdayaan mudah diterima dan dilakukan oleh masyarakat. Strategi dapat dilakukan secara bertahap melalui proses sosial masyarakat sehari-hari.

B. Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat

Modal sosial dapat dihubungkan dengan upaya mengelola, meningkatkan, dan memanfaatkan relasi-relasi sosial

sebagai sumber daya yang diinvestasikan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi maupun sosial. Relasi ini memiliki keterkaitan dengan norma yang memberikan jaminan nilai-nilai tentang kepercayaan, dan melembagakan hubungan saling menguntungkan. Modal sosial memiliki fokus analisis berupa kelompok hingga masyarakat (Usman, 2018). Hal ini disebabkan karena modal sosial hanya dapat bekerja apabila terdapat beberapa individu untuk menjalin relasi-relasi sosial.

Modal sosial sering dikaitkan dengan rasa saling percaya (*trust*), norma-norma, dan jejaring yang digunakan masyarakat dalam menyelesaikan persoalan-persoalan bersama (Fathy, 2019). Penjelasan ini mengandung arti bahwa modal sosial dapat diimplementasikan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam menemukan dan menyelesaikan masalah bersama. Kegiatan pemberdayaan masyarakat ditandai dengan adanya upaya untuk meningkatkan akses pada informasi, inklusi dan partisipasi, akuntabilitas, dan penguatan kapasitas organisasi lokal di mana hal tersebut sangat berkaitan erat dengan elemen-elemen modal sosial. Selain itu, modal sosial memiliki beberapa peran seperti: memberikan akses terhadap informasi, berguna bagi mobilisasi

dukungan, alat untuk menanamkan dan menebarkan kepercayaan, dan memunculkan hubungan saling menghargai melalui identitas yang jelas (Usman, 2018).

C. Masyarakat Pedesaan dalam Perspektif Sosiologi

Menurut Horton dan Hunt, masyarakat pedesaan dipahami sebagai sekumpulan manusia yang hidup bersama secara mandiri dalam sebuah wilayah dengan waktu yang lama sehingga memiliki kebudayaan yang sama. (Damsar & Indrayani, 2016). Sedangkan menurut Roucek dan Warren, masyarakat pedesaan umumnya memiliki beberapa karakteristik seperti hubungan sosial bersifat intim dan awet, faktor geografis dijadikan dasar bagi pembentukan kelompok sehingga bersifat homogen, kelompok primer berperan penting bagi anggotanya, serta fungsi keluarga lebih ditekankan sebagai unit ekonomi (Rahardjo, 2014).

Hubungan sosial masyarakat pedesaan dilandasi oleh kehendak alami sebagai perwujudan dari kebiasaan, kebutuhan alamiah, dan keyakinan manusia. Kehendak alami dijadikan dasar bagi terbentuknya hubungan yang erat dan memiliki unsur pengikat yang kuat pada sesama anggota masyarakat pedesaan (Damsar & Indrayani, 2016). Hubungan sosial yang erat mengakibatkan masyarakat

pedesaan memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi sehingga memunculkan perasaan untuk saling memiliki dan menjaga dalam kesatuan. Sebagai implikasinya, aktivitas sehari-hari masyarakat pedesaan dilandasi dengan rasa tolong menolong dan semangat gotong royong. Hubungan seperti ini selanjutnya juga akan memunculkan kesadaran bersama dalam menghadapi berbagai persoalan yang ada.

D. Teori Modal Sosial Fukuyama

Francis Fukuyama merupakan salah satu sosiolog yang memiliki perhatian terhadap modal sosial. Di dalam teori yang digagasnya, Fukuyama menyebutkan bahwa terdapat beberapa konsep penting dalam modal sosial. Pertama, nilai dan norma sebagai pra-kondisi yang melatarbelakangi terbentuknya kepercayaan. Kedua, kepercayaan (*trust*) yang berfungsi sebagai alat untuk mengukur tingkat modal sosial. Ketiga, jaringan sosial yang berfungsi dalam menciptakan kepercayaan melalui interaksi dan berbagi informasi sesama anggota kelompok masyarakat (Fukuyama, 2002). Ketiga konsep tersebut merupakan elemen-elemen yang terkandung dalam sebuah modal sosial.

Pada dasarnya, ketiga elemen modal sosial di atas merupakan sebuah kesatuan. Nilai dan norma, kepercayaan, serta

jaringan sosial memiliki hubungan satu sama lain dalam menjamin eksistensi dari sebuah modal sosial. Fukuyama meyakini bahwa modal sosial dapat menjadi semakin kuat apabila kelompok dalam masyarakat memiliki norma yang dapat saling membantu melalui kerja sama dalam jaringan sosial (Fukuyama, 1995). Nilai yang terkandung dalam pembiasaan norma akan membentuk kebijakan sosial berupa kejujuran, kekompakan, dan sifat saling percaya (Fukuyama, 2002). Sedangkan jaringan sosial sendiri hanya akan terbentuk jika terdapat nilai dan norma yang dianut kuat oleh anggota kelompok masyarakat. Apabila hal ini telah terpenuhi maka dapat tercipta kerja sama yang bersifat saling menguntungkan berulang kali sehingga akan menciptakan modal sosial yang baik. Namun, Fukuyama juga menjelaskan bahwa apabila terjadi modal sosial yang rendah maka dibutuhkan upaya untuk meningkatkan radius kepercayaan dengan menghubungkan diri ke dalam kelompok agar dapat memfasilitasi kerja sama dalam bidang tertentu.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa modal sosial dapat dikembangkan. Hal tersebut memungkinkan karena dalam modal sosial sendiri memiliki tiga bentuk, di antaranya: Pertama, modal sosial mengikat (*bonding social capital*). Bentuk modal sosial ini merupakan yang paling

dasar karena relasi yang terjalin dalam kelompok bersifat homogen. Bentuk modal sosial ini masih bersifat sederhana karena hanya mengutamakan kesamaan identitas dan kedekatan hubungan saja. Kedua, modal sosial menjembatani (*bridging social capital*). Bentuk modal sosial ini sifatnya lebih berkembang dan inklusif daripada *bonding social capital* karena relasi yang terjalin dalam kelompok sudah tidak lagi didasarkan atas kesamaan identitas melainkan sudah memperluas hubungan kerja sama dengan pihak lain dalam mengembangkan akses terhadap sumber daya. Ketiga, modal sosial menghubungkan (*linking social capital*). Bentuk modal sosial ketiga ini lebih kompleks daripada kedua bentuk sebelumnya. Relasi sosial yang terjalin sudah melibatkan berbagai pihak dengan perbedaan strata, baik dalam aspek kekuasaan, status, dan kekayaan (Usman, 2018).

PEMBAHASAN

A. Peran Elemen-Elemen Modal Sosial dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Desa Purwosari

Pemberdayaan masyarakat di Desa Purwosari menggunakan peran elemen-elemen modal sosial guna mencapai tujuan pemberdayaan yang optimal. Masing-masing elemen modal sosial memberikan

peran yang bermanfaat dalam proses pemberdayaan masyarakat. Berikut akan diuraikan lebih lanjut tentang bagaimana peran ketiga elemen modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat Desa Purwosari.

1. Nilai Keikhlasan dan Norma Kebiasaan Tolong Menolong

Nilai merupakan segala sesuatu yang dianggap baik dan buruk oleh masyarakat. Nilai berfungsi sebagai pedoman hidup agar tercipta keteraturan di masyarakat. Sedangkan norma merupakan aturan tertulis maupun tidak tertulis yang berisi perintah atau larangan dalam bertindak. Norma bersifat mengikat dan memaksa anggota masyarakat untuk mematuhi, jika norma ini dilanggar umumnya akan diberikan sanksi setara dengan tingkat pelanggaran. Nilai dan norma bersifat saling berhubungan. Nilai yang dicita-citakan masyarakat akan mendorong terbentuknya norma sebagai alat untuk mewujudkannya. Berikut nilai dan norma yang terdapat di Desa Purwosari.

Tabel 1. Nilai dan Norma Masyarakat Desa Purwosari

No	Jenis	Properti Sosial	Pemahaman Masyarakat
1	Nilai	Ikhlas	Dorongan moral dari dalam sendiri untuk bersedia membantu siapapun.
2	Norma tidak tertulis yang berbentuk	Sikap tolong-menolong atau dikenal dengan istilah	-Pertolongan yang diberikan kepada orang lain pasti akan kembali kepada diri sendiri

	kebiasaan (<i>folkways</i>)	“ <i>tulung tinulung</i> ”. Dalam hal tertentu ada yang menyebutnya “ <i>sayan</i> ”	-Sikap yang mampu memunculkan inisiatif untuk membantu siapapun yang membutuhkan bantuan atau sedang mengalami kesusahan. -Sikap tolong-menolong mampu menggerakkan dan memudahkan masyarakat dalam setiap kegiatan bersama. -Sikap tolong-menolong berfungsi untuk memunculkan kesadaran, partisipasi, dan antusiasme masyarakat dalam upaya bersama membangun desa
3	Sanksi	Teguran	Teguran ketua RT

Sumber: Hasil penelitian

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat nilai dan norma yang dipegang teguh oleh masyarakat Desa Purwosari. Nilai tersebut merupakan nilai moral yang berasal dari dorongan batin atau kesadaran diri anggota masyarakat untuk membantu siapapun yang mengalami kesusahan atau membutuhkan bantuan. Mereka menyebutnya sebagai nilai keikhlasan. Nilai ini diyakini oleh anggota masyarakat Desa Purwosari dan diimplementasikan melalui norma kebiasaan (*folkways*) berupa tolong-menolong dalam setiap kegiatan bersama.

Norma kebiasaan sendiri merupakan aturan tidak tertulis yang terendap dalam kegiatan sehari-hari masyarakat sejak dahulu sehingga membentuk sebuah kebiasaan hingga sekarang. Norma ini sudah diketahui oleh masyarakat Desa Purwosari sehingga terdapat pemahaman

bersama terhadap norma tersebut yang berdampak kepada adanya daya ikat untuk mematuhi. Sanksi yang diberikan kepada pelanggar norma ini dilakukan secara kekeluargaan karena masyarakat Desa Purwosari sangat menjunjung tinggi pentingnya kebersamaan dan hidup guyub rukun. Sanksi yang diberikan berupa teguran ketua RT melalui grup *Whatsapp* agar kesalahan pelanggar norma dapat diketahui anggota masyarakat lainnya. Namun, apabila masih belum mampu menyadarkan pelanggar norma maka akan ditindak lanjuti dengan menanyakan langsung kepada pelanggar tersebut dan memberikan masukan atau saran tertentu. Adanya sanksi seperti ini mendorong anggota masyarakat untuk cenderung mematuhi norma tersebut dengan bersedia tolong menolong dalam setiap kegiatan bersama.

a. Implementasi Nilai dan Norma dalam Pemberdayaan Masyarakat

Implementasi nilai keikhlasan dan kebiasaan untuk tolong-menolong terlihat dalam setiap kegiatan bersama di Desa Purwosari. Hal ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat di sana sejak dahulu kala. Setiap kegiatan bersama pasti menggunakan nilai dan norma tersebut agar mampu mengatasi persoalan atau memenuhi kebutuhan bersama. Salah satu kegiatan bersama yang memperlihatkan

implementasi nilai keikhlasan dan sikap tolong-menolong adalah kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dalam kegiatan ini tolong menolong terlihat dari adanya pembagian tugas, baik antara laki-laki, perempuan, maupun bersama-sama. Berikut pembagian tugas tersebut.

Tabel 2. Pembagian Tugas dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Purwosari

Dikerjakan oleh	Tugas
Laki-laki	Menanam bunga telang, melakukan perawatan seperti pemupukan, penyiraman, penyemprotan, serta memanen bunga telang
Perempuan	Mengolah bunga telang menjadi olahan produk yang bernilai ekonomis
Bersama-sama	Penggalangan dana sosial dilakukan secara bersama-sama melalui arisan bapak-bapak dan ibu-bu. Selain itu, terdapat sumbangan dana sosial dengan istilah “ <i>jimpitan</i> ” yang dikumpulkan setiap malam dan bersifat sukarela.

Sumber: hasil penelitian

Berdasarkan tabel di atas, pembagian tugas dalam pemberdayaan masyarakat Desa Purwosari melalui pengembangan bunga telang dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Pihak laki-laki bertugas dalam perawatan bunga telang mulai dari tahap penanaman, pemupukan, penyemprotan, hingga pemanenan. Sedangkan pihak perempuan bertugas mengolah bunga telang menjadi produk-produk yang

bernilai ekonomis. Selain itu, juga terdapat pembagian tugas yang dilakukan bersama-sama yaitu pada saat penggalangan dana sosial. Dana untuk kepentingan bersama berasal dari dana sosial yang mereka kumpulkan sendiri melalui kelompok arisan bapak-bapak dan ibu-ibu serta dana “*jimpitan*” yang dikumpulkan setiap malam.

Dana *jimpitan* sendiri pada awalnya berbentuk beras dengan cara memberi beras secara sukarela dan dikumpulkan dalam kaleng kecil di depan rumah. Setiap malam beras tersebut dikumpulkan oleh beberapa orang yang sedang piket ronda untuk kemudian digunakan dalam kegiatan atau kepentingan bersama. Namun seiring berjalannya waktu, beras tersebut diganti dengan uang dalam jumlah yang juga bersifat sukarela agar lebih mudah mendayagukannya. Meskipun jumlahnya tidak terlalu besar, penggalangan dana yang dilakukan secara konsisten mampu mengatasi segala keperluan bersama dalam setiap kegiatan termasuk pemberdayaan masyarakat. Hal terpenting dalam penggalangan dana sosial tersebut dilakukan dengan ikhlas tanpa merasa keberatan apapun karena ditujukan demi kebaikan dan kepentingan bersama. Rangkaian tugas yang dilakukan masyarakat Desa Purwosari menjadikan proses pemberdayaan lebih inklusif karena

melibatkan kekuatan seluruh elemen dari dalam masyarakat sendiri guna memecahkan persoalan yang ada.

b. Peran Nilai Keikhlasan dan Kebiasaan Tolong Menolong dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Purwosari

Keberadaan nilai keikhlasan dan kebiasaan tolong menolong yang dilakukan masyarakat Desa Purwosari memiliki peran tersendiri bagi kegiatan pemberdayaan masyarakat. Nilai keikhlasan yang dijadikan landasan untuk memiliki kebiasaan tolong-menolong mencerminkan bahwa terdapat pedoman hidup bagi masyarakat Desa Purwosari. Pedoman hidup ini dijadikan sebagai identitas bersama yang mengikat masyarakat sehingga membentuk sebuah kesatuan. Bagi masyarakat Desa Purwosari nilai keikhlasan yang mereka berikan akan memberi manfaat bagi mereka sendiri di masa depan. Hal ini sesuai dengan salah satu ungkapan subjek penelitian sebagai berikut. *“itu karena meyakinkan bahwa kita ikhlas membantu otomatis suatu saat kalau kita kesusahan nanti otomatis ada yang membantu juga, jadi ya paham keikhlasan tadi”*.

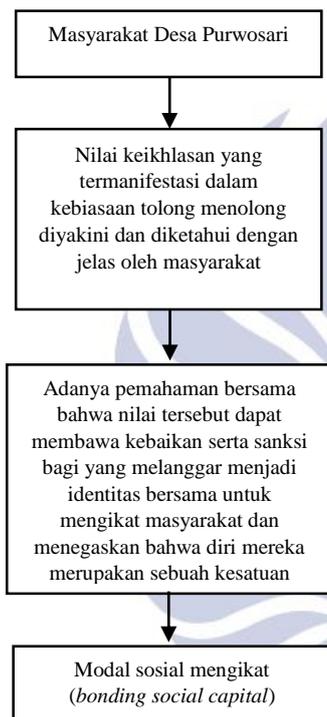
Keyakinan ini dapat ditafsirkan bahwa nilai keikhlasan mampu menciptakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan bagi diri mereka sendiri.

Hubungan timbal balik yang saling menguntungkan tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang terus dilakukan masyarakat Desa Purwosari sehingga mampu menjadi identitas bersama sebagai unsur pengikat bagi mereka. Realitas tersebut sesuai dengan karakteristik masyarakat pedesaan yaitu memiliki hubungan sosial antar anggota masyarakat yang erat dan unsur pengikat yang kuat. Dalam hal ini, nilai keikhlasan yang termanifestasi dalam kebiasaan tolong-menolong menjadi pengikat bagi masyarakat Desa Purwosari karena diyakini dan diimplementasikan secara bersama. Adanya nilai tersebut memunculkan rasa kekeluargaan untuk saling memiliki dan menjaga satu sama lain.

Selanjutnya, apabila dikaitkan dengan bentuk modal sosial nilai dan kebiasaan tolong menolong berperan sebagai dasar dalam membentuk modal sosial mengikat (*bonding social capital*). Hal ini dikarenakan nilai dan kebiasaan tersebut mampu menyatukan pemahaman dan memunculkan hubungan timbal balik yang menguntungkan sehingga memiliki daya ikat tertentu melalui kebaikan dan sanksi di dalamnya. Sebagai implikasinya, masyarakat Desa Purwosari meyakini nilai tersebut dan mengimplimentasikan kebiasaan tolong menolong dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya

nilai dan norma, masyarakat Desa Purwosari akan selalu terikat dalam sebuah kesatuan sehingga mudah untuk digerakkan bersama-sama dalam pemberdayaan masyarakat.

Bagan 1. Analisis Peran Nilai dan Norma Masyarakat Desa Purwosari dalam Pemberdayaan Masyarakat



Sumber: Hasil penelitian

2. Kepercayaan (Trust) Sebagai Dasar dalam Membentuk Kerja Sama

Kepercayaan (*trust*) menjadi salah satu elemen modal sosial yang berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Purwosari. Kepercayaan tidak muncul begitu saja melainkan melalui sebuah momen tertentu yang mampu menumbuhkan kesadaran dan pola pikir anggota masyarakat terhadap jasa atau pengorbanan seseorang. Di Desa Purwosari

sendiri kepercayaan masyarakat lahir dari adanya jasa seseorang yang membawa perubahan dan kebaikan bersama bagi lingkungan sekitarnya.

Pada bulan Desember 2019, salah seorang anggota masyarakat Desa Purwosari bernama Suntoro yang saat itu juga sebagai ketua RT 01 RW 01 memiliki inisiatif untuk membangun lingkungannya. Upaya Suntoro dalam membangun lingkungan dilakukan dengan cara memberi bibit tanaman bunga telang kepada para tetangganya agar ditanam di pekarangan rumah masing-masing. Sejak saat itu, lingkungan RT 01 RW 01 menjadi lingkungan yang asri dan bersih. Tanaman bunga telang mampu menjadikan lingkungan tersebut lebih indah dan menarik. Alhasil, usaha Suntoro dalam merubah lingkungannya berbuah hasil dan mendapat penghargaan dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bojonegoro sebagai RT Terbaik dalam Pengelolaan Lingkungan kategori berkembang secara berturut-turut pada tahun 2019 dan 2020. Setelah itu pada tahun yang sama, RT tersebut kembali mendapat penghargaan dari Pemerintah Kecamatan Purwosari sebagai RT terbaik kategori berkembang sekaligus penghargaan dari Pemerintah Desa Purwosari sebagai RT terkreatif.

Semenjak itu, masyarakat memiliki kepercayaan yang kuat kepada Suntoro

sebagai “*agent of change*” di lingkungannya. Keberhasilan Sunoro dalam merubah dan membangun lingkungannya tidak berhenti begitu saja. Bunga telang yang memiliki warna indah dan bermanfaat bagi kesehatan diolah menjadi minuman dan bunga telang kering agar dapat memberdayakan masyarakat sekitar. Berawal dari sini, dilaksanakan pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan potensi bunga telang menjadi produk-produk olahan yang bernilai ekonomis. Pemberdayaan masyarakat di Desa Purwosari tidak terlepas dari adanya kepercayaan yang telang dibangun. Hal itu terjadi karena ada perubahan, keberhasilan, dan potensi yang menyebabkan masyarakat percaya akan gagasan dari Sunoro.

Membangun kepercayaan di dalam masyarakat merupakan kunci utama dalam modal sosial untuk melakukan pemberdayaan masyarakat (Utami, 2020). Kepercayaan masyarakat kepada Sunoro tidak menjadikannya sebagai seorang yang paling berkuasa atau paling pandai, dirinya tetap rendah hati dan mengetahui bahwa masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan dalam mengolah bunga telang. Oleh sebab itu, kepercayaan masyarakat yang telah diamanahkan kepada Sunoro untuk membangun lingkungan dan mengolah bunga telang digunakannya

sebagai modal untuk menjalin kerja sama dengan sebuah komunitas pemberdayaan yang terdiri dari beberapa mahasiswa lintas perguruan tinggi. Sunoro percaya bahwa kerja sama dengan komunitas pemberdayaan mampu melengkapi kekurangan dan keterbatasan yang dimilikinya dalam mengolah bunga telang. Mahasiswa dipandang sebagai insan akademis yang memiliki kompetensi di bidangnya masing-masing sehingga dapat diaplikasikan dalam mengolah tanaman bunga telang menjadi berbagai produk olahan yang bernilai. Upaya ini menunjukkan adanya perluasan kepercayaan di mana yang awalnya hanya tertuju kepada Sunoro namun dalam prosesnya kepercayaan tersebut juga digunakan Sunoro untuk menjalin kerja sama dengan komunitas pemberdayaan.

Upaya yang dilakukan Sunoro sejalan dengan pendapat Fukuyama yang menyatakan bahwa kepercayaan disebut sebagai sesuatu yang penting dalam modal sosial karena dapat merekatkan kerja sama dalam kelompok masyarakat. Kepercayaan Sunoro kepada komunitas pemberdayaan pada akhirnya mampu membantu dirinya dalam mengolah dan mengoptimalkan bunga telang. Rangkaian upaya yang dilakukan komunitas tersebut meliputi: memperindah *packaging*, membuat logo baru, menciptakan produk-produk baru

seperti susu bunga telang, puding bunga telang, nasi bunga telang, mie bunga telang, dan *butterfly pea delight*. Kepercayaan Suntoro kepada komunitas pemberdayaan melalui kerja sama mampu memberikan sejumlah informasi dan pengetahuan baru yang bermanfaat bagi anggota masyarakat di sekelilingnya. Saat ini masyarakat sudah mulai memiliki inisiatif sendiri untuk mengembangkan bunga telang dengan menciptakan es lilin bunga telang yang digemari anak-anak kecil sehingga mampu menjadikan pendapatan baru bagi mereka. Perubahan dan peningkatan kapasitas masyarakat seperti ini yang diharapkan dalam sebuah pemberdayaan masyarakat.

Kepercayaan yang telah terbangun di masyarakat Desa Purwosari bukan merupakan sebuah hal yang instan melainkan melalui upaya dan proses hingga mencapai keberhasilan. Keberhasilan Suntoro dalam membangun lingkungan dan bekerja sama mengolah bunga telang memberikan bukti nyata sehingga masyarakat yakin dan percaya terhadap dirinya. Bukti tersebut secara jelas terlihat dari bagaimana perubahan yang terjadi di lingkungannya yang pada awalnya hanya biasa-biasa saja saat ini telah berhasil mendapat berbagai penghargaan dan memiliki pengembangan potensi lokal demi kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari

upaya Suntoro yang memberikan kepercayaan kepada komunitas pemberdayaan untuk membantu dirinya. Kepercayaan yang diberikan Suntoro kepada komunitas pemberdayaan mampu menjalin kerja sama yang bermanfaat sehingga terbentuk modal sosial menjembatani (*bridging social capital*) untuk meningkatkan akses informasi dan pengetahuan dalam mengolah bung telang.

3. Jaringan Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Purwosari

Jaringan sosial merupakan salah satu elemen modal sosial yang dipahami sebagai rangkaian atau jalinan hubungan sosial antar pihak. Jaringan sosial dalam mencapai tujuan pemberdayaan tidak terlepas dari adanya nilai, norma serta kepercayaan. Dalam upaya mencapai tujuan pemberdayaan yang optimal dibentuk jaringan sosial dengan berbagai pihak. Pembentukan jaringan dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Purwosari tidak terlepas dari peran penting Suntoro sebagai tokoh masyarakat dan komunitas pemberdayaan yang aktif melakukan komunikasi dengan berbagai pihak baik di dalam maupun di luar Desa Purwosari. Jaringan sosial menungkingkan terciptanya hubungan sosial yang lebih luas karena melibatkan berbagai macam pihak dengan status dan peran yang berbeda-beda.

Bentuk jaringan sosial yang terbentuk dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Purwosari antara lain:

1. Suntoro dengan Kepala Desa Purwosari. Hubungan sosial yang terjalin di antara mereka terkait hal perizinan, koordinasi, dan pengadaan sarana pra-sarana penunjang kegiatan pemberdayaan.

2. Suntoro dengan *Creatice Economy Community* (CEC). CEC merupakan sebuah komunitas wirausaha di Kabupaten Bojonegoro. Di dalamnya terdapat berbagai macam produk sehingga dapat dimanfaatkan untuk menjual produk hasil olahan bunga telang. Selain itu, anggota CEC yang sangat banyak membuka jalan untuk menjalin relasi yang lebih luas lagi agar jangkauan pasar dari produk olahan bunga telang juga semakin luas.

3. Suntoro dengan tokoh masyarakat sekitar. Keterlibatan tokoh masyarakat sekitar seperti kyai dan ulama memiliki peran tersendiri untuk mendorong dan menggerakkan masyarakat. Palsnya status keagamaan yang mereka miliki sangat dihormati oleh anggota masyarakat di Desa Purwosari. Oleh sebab itu, menjalin hubungan dengan mereka diyakini membawa manfaat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan.

4. Komunitas pemberdayaan dengan BUMDes Purwosari. Hubungan sosial yang terjalin di antara keduanya terkait pengelolaan hasil olahan bunga telang dari unsur masyarakat setempat meskipun dalam hal ini BUMDes juga berperan penting dalam mempromosikan serta menjual hasil olahan tersebut sehingga juga dapat bermanfaat bagi pendapatan asli desa (PAD).

5. Komunitas pemberdayaan dengan kasi pemberdayaan tingkat kecamatan. Pihak tersebut merupakan perwakilan pemerintah yang fokus menangani bidang pemberdayaan di Kecamatan Purwosari. Hubungan yang dibentuk komunitas pemberdayaan dengan pihak tersebut terkait kesulitan-kesulitan serta peluang yang dihadapi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Melalui pihak tersebut, juga didapat informasi seputar strategi pemberdayaan yang cocok dilakukan kepada kelompok sasaran.

6. Komunitas pemberdayaan dengan kasi kesejahteraan Desa Purwosari. Pihak tersebut merupakan pembantu kepala desa yang fokus terhadap bidang pembangunan di Desa Purwosari, baik infrastruktur maupun pembangunan manusia. Hubungan yang dijalin dengan pihak tersebut sejak komunitas pemberdayaan mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat sehingga terjadi pertukaran ide, gagasan,

dan pendapat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Menurutnya, di Desa Purwosari sangat membutuhkan peran mahasiswa sebagai insan akademis yang dipercaya mampu membantu menjawab persoalan-persoalan serta mengembangkan potensi di Desa Purwosari.

Jaringan sosial yang dibangun oleh figur Suntoro dan komunitas pemberdayaan dengan berbagai pihak dilakukan sejak awal hingga proses pemberdayaan. Hal ini ditujukan agar memudahkan jalannya pemberdayaan itu sendiri. Tanpa adanya upaya memperluas hubungan dengan pihak lain maka pemberdayaan tidak akan berjalan secara optimal. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Suntoro sebagai berikut. *“itu juga perlu, nanti diperluas lagi, bukannya kita enggak percaya sama pemerintah desa sama kecamatan tapi kita harus lebih memperluas jaringan dengan pihak-pihak terkait yang sekiranya bisa lebih memajukan usaha-usaha kita”*.

Jaringan sosial yang telah terbentuk dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Purwosari dengan pembagian peran, informasi, serta pengalaman masing-masing pihak diharapkan mampu mencapai tujuan yang optimal. Dalam hal ini jaringan sosial mampu memperluas kerja sama. Kerja sama yang awalnya hanya terbentuk antara Suntoro dengan komunitas

pemberdayaan kini telah melibatkan berbagai macam pihak. Upaya memperluas kerja sama ini menunjukkan bahwa jaringan sosial berperan sebagai pembentuk modal sosial menghubungkan (*linking social capital*) yaitu modal sosial yang terdiri dari jalinan hubungan sosial dengan berbagai pihak yang berbeda peran dan latar belakang.

B. Analisis Peran Elemen-Elemen Modal Sosial dalam Mengembangkan Bentuk Modal Sosial

Elemen-elemen modal sosial yang terdiri dari nilai dan norma, kepercayaan, serta jaringan sosial memiliki keterkaitan dalam membentuk dan mengembangkan modal sosial. Hal tersebut dapat dilihat dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Purwosari sebagai berikut.

Nilai dan norma yang diyakini oleh masyarakat Desa Purwosari sebagai pedoman hidup mereka yaitu nilai keikhlasan yang diwujudkan dalam norma kebiasaan (*folkways*) berupa sikap tolong menolong. Keberadaan nilai dan norma tersebut didukung oleh adanya sanksi serta pemahaman masyarakat yang baik terhadapnya sehingga terus dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Implementasi nilai dan norma tersebut berupa pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam mengembangkan potensi bunga telang.

Implementasi tersebut dilakukan secara terus menerus hingga menjadi kebiasaan sekaligus identitas bersama bagi masyarakat Desa Purwosari. Adanya identitas bersama ini mampu mengikat hubungan sosial di antara mereka sebagai sebuah kesatuan yang saling membutuhkan. Proses tersebut menunjukkan bahwa nilai dan norma berperan dalam membentuk modal sosial mengikat (*bonding social capital*) di antara masyarakat Desa Purwosari sendiri.

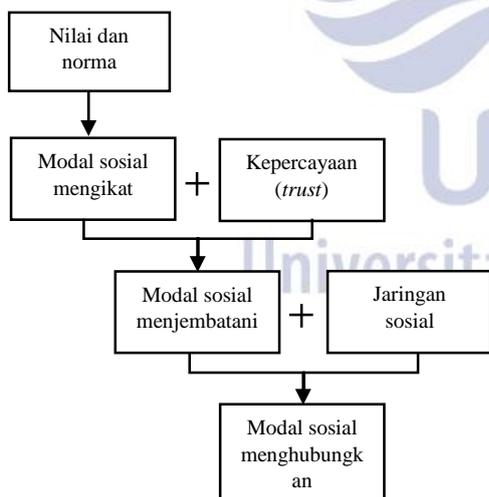
Upaya mengembangkan potensi bunga telang tersebut dipelopori oleh seorang figur Suntoro yang dianggap berjasa dalam membangun lingkungannya dan mengolah bunga telang. Keberhasilan Suntoro dalam mengembangkan bunga telang menyebabkan munculnya kepercayaan masyarakat terhadap dirinya. Kepercayaan ini kemudian digunakannya untuk membangun kerja sama dengan komunitas pemberdayaan. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan Suntoro dalam mengolah bunga telang. Suntoro percaya bahwa melalui kerja sama dengan komunitas pemberdayaan akan mampu membantu dirinya dalam mengolah bunga telang menjadi berbagai produk yang bernilai ekonomis sehingga mampu mensejahterakan masyarakat di sekitarnya. Kerja sama tersebut berhasil dengan terciptanya berbagai macam produk olahan

bunga telang. Upaya Suntoro dalam menggunakan kepercayaan untuk membangun kerja sama tersebut menunjukkan bahwa dirinya juga berhasil mengembangkan bentuk modal sosial yang awalnya mengikat (*bonding*) menjadi menjembatani (*bridging*). Modal sosial menjembatani lebih luas daripada modal sosial mengikat karena hubungan sosial tidak didasarkan atas kesamaan identitas bersama lagi melainkan atas kepentingan dan tujuan bersama yaitu mengoptimalkan potensi bunga telang melalui kerja sama.

Kerja sama yang telah terbentuk tidak berhenti sampai sini. Kerja sama terus diperluas dengan melibatkan berbagai macam pihak melalui jaringan sosial yang dimiliki. Jaringan sosial yang terbentuk meliputi rangkaian hubungan sosial yang kompleks baik antara Suntoro, komunitas pemberdayaan, maupun pihak lain seperti kepala desa, kasi kesejahteraan desa, kasi pemberdayaan kecamatan, komunitas wirausaha, BUMDes, hingga tokoh masyarakat. Adanya jaringan sosial tersebut menyebabkan kerja sama dalam pemberdayaan masyarakat menjadi lebih mudah karena terdapat pembagian peran dan penyebaran informasi serta pengalaman guna mencapai tujuan pemberdayaan secara optimal. Dalam hal ini jaringan sosial memiliki peran dalam mengembangkan modal sosial karena

berhasil memperluas kerja sama. Modal sosial yang sebelumnya berbentuk menjembatani (*bridging*) di mana kerja sama hanya sebatas Suntoro dengan komunitas pemberdayaan kini telah diperluas dengan melibatkan berbagai macam pihak. Keterlibatan pihak-pihak dalam pemberdayaan tersebut juga mengindikasikan bahwa telah terbentuk modal sosial menghubungkan (*linking social capital*). Modal sosial menghubungkan merupakan modal sosial yang terbentuk dari hubungan-hubungan sosial berbagai macam pihak yang memiliki perbedaan latar belakang baik status dan peran.

Bagan 2. Analisis Peran Elemen-Elemen Modal Sosial dalam Mengembangkan Modal Sosial



KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa elemen-elemen modal sosial yang terdiri dari nilai dan norma, kepercayaan (*trust*), serta jaringan sosial memiliki peran dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Purwosari. Peran tersebut dapat dilihat dari dua hal yaitu peran dalam proses pemberdayaan masyarakat sekaligus peran dalam mengembangkan bentuk modal sosial.

Berikut peran elemen-elemen modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Purwosari. (1) Nilai keikhlasan yang termanifestasi dalam norma kebiasaan (*folkways*) berupa sikap tolong menolong berperan sebagai pengikat anggota masyarakat Desa Purwosari sekaligus berperan sebagai pembentuk modal sosial mengikat (*bonding social capital*). (2) Kepercayaan (*trust*) berperan sebagai dasar dalam membentuk kerja sama dengan komunitas pemberdayaan sekaligus berperan sebagai pembentuk modal sosial menjembatani (*bridging social capital*). (3) Jaringan sosial berperan dalam memperluas kerja sama dengan melibatkan berbagai pihak yang memiliki status dan peran yang berbeda-beda sekaligus berperan dalam membentuk modal sosial menghubungkan (*linking social capital*).

Mengingat penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu, tenaga, serta penguasaan ilmu yang terbatas maka peneliti menyarankan dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya mampu mendeskripsikan lebih mendalam dan analitis tentang bagaimana modal sosial dapat dimanfaatkan dalam pemberdayaan masyarakat. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu menganalisis peran modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat menggunakan perspektif teori modal sosial yang lain agar penelitian-penelitian tentang modal sosial dapat lebih berkembang dan mampu memberi manfaat bagi kegiatan pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2021). *Persentase Penduduk Miskin September 2020 Naik Menjadi 10,19 Persen*.
- Damsar&Indrayani. (2016). *Pengantar Sosiologi Perdesaan*. Jakarta: KENCANA.
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1–17.
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. New York: The Free Press.
- Fukuyama, F. (2002). *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran* (Rusiani, Ed.). Yogyakarta: Qalam.
- Hidayat, F. A., & Warsono, H. (2021). MEKANISME PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BADAN USAHA MILIK DESA DELTA MULIA DI DESA PANEMPAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 (Suatu Studi Mekanisme Model Dalam Pemberdayaan Masyarakat). *Jurnal Litbang Sukowati In Press*, 5(1), 27–38.
<https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.189>
- Huberman, M. B. M. & A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (2nd ed.). California: SAGE Publications.
- Huda, M. (2009). *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamaludin, A. N. (2016). *SOSIOLOGI PEMBANGUNAN*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mustangin. (2017). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI LOKAL MELALUI PROGRAM DESA WISATA DI DESA BUMIAJI. *Sosiloglobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian*

- Sosiologi*, 2(1), 59–72.
- Najiyati, S. (2005). *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Bogor: Wetlands International.
- Nugroho. (2020). Maksimalkan Potensi, Purwosari Rintis Desa Wisata. Retrieved from suarabanyuurip.com website:
<https://www.suarabanyuurip.com/kabar/baca/maksimalkan-potensi-purwosari-rintis-desa-wisata>
- Nurami, M. (2016). Peran Modal Sosial pada Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi pada Usaha Daur Ulang di Desa Kedungwonokerto, Kecamatan Prambon, Sidoarjo). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2).
- Prasetio, D. E. (2021). Menerawang Khasiat Bunga Telang: Si Serbaguna dari Bumi Anglingdharma. Retrieved from jurnaba.co website:
<https://jurnaba.co/menerawang-khasiat-bunga-telang-si-serbaguna-dari-bumi-anglingdharma/>
- Prayitno, U. S. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: P3DI Setjen DPR Republik Indonesia dan Azza Grafika.
- Rahardjo. (2014). *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suyanto, B. & S. (2015). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Usman, S. (2018). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Utami, V. Y. (2020). DINAMIKA MODAL SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PADA DESA WISATA HALAL SETANGGOR : *REFORMASI*, 10, 34–44.
- Widjajanti, K. (2011). Model pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1).